

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, diilhami, dan dirasakan seseorang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung dan kuat, pada hakikatnya suatu pengungkapan kehidupan manusia melalui bentuk bahasa (Hardjana, 1985:10). Karya sastra juga dapat dikatakan sebagai bagian yang penting dari proses sosial dan kebudayaan. Karya sastra juga mengaitkan berbagai masalah kehidupan seperti agama, filsafat, psikologi, sosiologi, etika, hukum, dan politik. Oleh karena itu, karya sastra juga dapat ditelusuri dengan menggunakan pendekatan melalui disiplin-disiplin ilmu yang lain seperti sosiologi, psikologi, sejarah, filsafat, hukum, dan sebagainya.

Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Contoh dari karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama, sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra (Djojosoero dan Pangkerego, 2000:12). Prosa sendiri sebagai karya sastra fiksi masih terbagi lagi menjadi beberapa bentuk, salah satunya adalah roman. Menurut Suroto (1990:20), roman terbentuk atas pengembangan seluruh segi kehidupan pelaku dalam cerita tersebut. Dalam lingkup psikologi, roman merupakan produk dari suatu keadaan jiwa dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar, kemudian setelah mendapat bentuk yang

jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar dalam penciptaan karya sastra (Semi, 1993:77).

Roman dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra berkaitan dengan peristiwa cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya bahasa. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung dapat mempengaruhi bangunan atau sistem organisme dalam karya sastra. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, hal itu merupakan unsur-unsur ekstrinsik karya sastra (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 1995:23-24).

Salah satu unsur intrinsik yang berpengaruh dalam penciptaan karya sastra, khususnya roman, adalah tokoh dan penokohan. Menurut Nurgiyantoro (1995:165), tokoh menunjuk pada orangnya, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, dalam hal ini adalah perwatakan. Berbicara mengenai perwatakan, hal itu erat kaitannya dengan jiwa manusia. Oleh karena itu, kita tidak bisa lepas dari psikologi, yang berusaha menjelaskan seluk-beluk kehidupan batin dan kepribadian manusia. Analisis psikologi terhadap karya sastra, terutama fiksi, tampaknya memang tidak terlalu berlebihan karena baik sastra maupun psikologi sama-sama membicarakan manusia. Bedanya, sastra membicarakan manusia yang diciptakan (imajiner)

oleh pengarang, sedangkan psikologi membicarakan manusia yang diciptakan Tuhan yang secara riil hidup di alam nyata. Dengan demikian, dalam menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya seorang pengkaji sastra juga harus mendasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan kepribadian (Wiyatmi, 2011:14).

Salah satu pendekatan yang dilakukan dalam penelitian analisis roman adalah pendekatan yang menitikberatkan pada penokohan, perwatakan, perilaku, dan kepribadian tokoh atau lebih dikenal dengan psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang menelaah aspek kejiwaan dalam sastra. Telaah psikologi sastra muncul karena disadari bahwa sastra memiliki hubungan dengan masalah psikologi dan berkaitan dengan kejiwaan pengarang sebagai tipe manusia tertentu pada saat menciptakan karya sastra (proses kreatif), tipe, dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, proses kejiwaan tokoh-tokoh, baik pengarang maupun pembaca karya sastra serta dampak karya sastra kepada pembaca (Saraswati, 2003:5-6). Sebagai gejala kejiwaan, psikologi sastra mengandung fenomena-fenomena yang tampak lewat perilaku tokoh-tokohnya. Dengan demikian, roman dapat diteliti dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra.

Dalam menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan psikologi, teori kepribadianlah yang banyak digunakan dan kebenarannya terimplikasi dalam karya sastra, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Secara intrinsik kebenaran teori kepribadian terimplikasi pada kepribadian tokoh dalam karya sastra (roman). Roman *Wilde Reise durch die Nacht* karya Walter Moers ini

akan dikaji menggunakan analisis psikologi sastra dengan pendekatan teori kepribadian dari Heymans. Peneliti memilih teori kepribadian Heymans, karena Heymans membagi kepribadian menjadi beberapa tipe sesuai dengan ciri-ciri kepribadian atau sikap yang dimiliki seseorang. Heymans juga membagi tiga macam kualitas kejiwaan, yaitu emosionalitas, proses pengiring, dan aktivitas. Dengan dasar tiga kategori tersebut, maka tipologi Heymans dapat digolongkan menjadi delapan tipe: *gergusoner, sentimental, choleric, nerveus, phlegmatis, apathis, sanguinis, dan amorph*. Selain itu, peneliti juga akan meneliti gangguan-gangguan kepribadian yang terjadi pada tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan. Gangguan kepribadian dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok ganjil atau ekstrensik, terdiri dari *paranoid, schizoid, dan schizotypal*; kelompok dramatik atau problematis emosional, terdiri dari *histrionic, narcissistic, borderline, dan antisocial*; dan kelompok ketakutan kronik atau menghindar, terdiri dari *avoidant, dependent, dan obsessive-compulsive*.

Walter Moers lahir pada tanggal 24 Mei 1957 di Mönchengladbach, di mana dia menghabiskan masa kecilnya dan tumbuh dewasa di sana. *Wilde Reise durch die Nacht* adalah roman ketiganya dan diterbitkan pada tahun 2003. Dalam karyanya ini terdapat 21 lukisan-lukisan ilustrasi dari seniman Prancis, Paul Gustave Doré, yang membuat karya ini semakin berbeda dengan karya-karya sebelumnya dan menjadikan dasar kisah yang diceritakan oleh Walter Moers. Melalui 21 lukisan Gustave Doré, Walter Moers mengembangkan sebuah cerita dengan cara yang mengejutkan, dengan

menggabungkan sisi humor atau lelucon, hal-hal yang tidak masuk akal dan ketegangan, serta kekayaan ide dan ungkapan-ungkapan dramatis yang saling bervariasi. Roman ini menceritakan Gustave muda yang berpetualang dengan sebuah kapal dan kemudian dihantam oleh badai tornado kembar. Dia ingin hidup kembali, walaupun dia hampir mati bersama kapalnya yang sudah hancur tak berbentuk. Tetapi sosok yang bernama Tod dan saudara perempuannya, Dementia, muncul dan menginginkan nyawanya. Gustave bisa menolong nyawanya sendiri dan hidup kembali, jika dia bisa menyelesaikan enam tugas yang diberikan oleh Tod dengan berhasil, yaitu: membebaskan seorang wanita dari seekor naga, mengadakan perjalanan melewati hutan para makhluk menyeramkan, menebak nama-nama dari enam raksasa, mengambil satu gigi dari makhluk yang paling mengerikan, bertemu dengan dirinya sendiri, dan melukis sosok Tod.

Ada beberapa alasan, mengapa peneliti memilih roman jenis ini yang dikaji. Roman ini merupakan salah satu jenis roman petualangan atau *Abenteuerroman* yang berisikan hal-hal yang sangat imajinatif. Pada roman petualangan sang tokoh utama, baik sengaja maupun tidak sengaja terjebak dalam berbagai macam petualangan. Kebanyakan roman petualangan memang tidak menonjolkan sisi kepribadian dari tokoh-tokohnya, karena alur cerita yang menegangkanlah yang menjadi fokus. Namun dalam hal ini, peneliti ingin mengkaji masalah-masalah kepribadian tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan dalam roman *Wilde Reise durch die Nacht*, yang dikaitkan atau dihubungkan dengan alur cerita. Dikarenakan kajian

psikologi sastra tidak membatasi jenis-jenis karya sastra yang akan dijadikan subjek penelitian sastra, maka atas alasan itulah peneliti memilih roman ini, selain alasan ketertarikan peneliti terhadap karya sastra yang mengandung unsur ketegangan dan petualangan, serta belum adanya penelitian psikologi sastra terhadap roman ini. Dapat dipastikan dalam mengamati masalah-masalah kepribadian yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam roman ini berbeda dengan roman-roman yang lain, karena tokoh-tokoh tidak terlalu ditonjolkan melainkan dilukiskan sangat implisit melalui dialog, tingkah laku, konflik dengan tokoh lain. Oleh karena itu, ini menjadi sebuah tantangan sendiri bagi peneliti dalam mengkaji roman petualangan ini dengan kajian psikologi sastra melalui pendekatan teori kepribadian dari Heymans.

B. Fokus Permasalahan

1. Kepribadian apa saja yang dimiliki tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan dalam roman *Wilde Reise durch die Nacht* ?
2. Gangguan kepribadian apa saja yang dihadapi tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan dalam roman *Wilde Reise durch die Nacht* ?
3. Apa penyebab dan akibat atau dampak dari gangguan-gangguan kepribadian yang dihadapi tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan dalam roman *Wilde Reise durch die Nacht* ?
4. Apa usaha-usaha yang dilakukan tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan untuk mengatasi gangguan-gangguan kepribadian tersebut dalam roman *Wilde Reise durch die Nacht* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menemukan dan mendeskripsikan kepribadian yang dimiliki tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan dalam roman *Wilde Reise durch die Nacht*.
2. Menemukan dan mendeskripsikan gangguan-gangguan kepribadian yang dihadapi tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan dalam roman *Wilde Reise durch die Nacht*.
3. Menemukan dan mendeskripsikan penyebab dan akibat atau dampak dari gangguan-gangguan kepribadian yang dihadapi tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan dalam roman *Wilde Reise durch die Nacht*.
4. Menemukan dan mendeskripsikan usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi gangguan-gangguan kepribadian yang dihadapi tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan dalam roman *Wilde Reise durch die Nacht*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

Peneliti sangat mengharapkan bahwa penelitian ini mampu memberikan sumber referensi baru bagi ranah kepustakaan penelitian, khususnya di bidang sastra, dan menambah pengetahuan tentang analisis karya sastra, terutama analisis roman dengan kajian psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis:

- a. Secara umum, penelitian ini diharapkan bisa membantu para pembaca dalam memahami isi roman dan memberikan informasi-informasi mengenai pemahaman karya sastra, terutama tentang permasalahan-

permasalahan psikologi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan kepribadian seseorang.

- b. Secara khusus, bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, penelitian dengan kajian psikologi sastra ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dalam memahami isi dan meneliti karya sastra Jerman, terutama roman.